

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹ Dalam perspektif filosofis, pendidikan adalah usaha untuk membantu manusia memanusiakan manusia.² Artinya, manusia yang mendapatkan pendidikan akan lebih baik dan memiliki kualitas diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan manusia yang tidak mendapatkan pendidikan.

Pada hakikatnya pendidikan berlangsung melalui suatu proses. Proses tersebut berupa transformasi ilmu pengetahuan, teknologi, nilai-nilai dan keterampilan, sedangkan untuk penerima proses tersebut adalah seorang peserta didik/mahasiswa yang sedang tumbuh dan berkembang menuju proses pendewasaan kepribadian dan penguasaan pengetahuan. Selain itu, pendidikan merupakan suatu proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia yang diperoleh melalui suatu proses yang panjang dan berlangsung sepanjang kehidupan manusia.

Keberhasilan suatu pendidikan dapat ditunjukkan dari kualitas pendidikan yang ada itu sendiri, dimana dalam hal ini mencakup kualitas proses dan kualitas lulusan (*output*). Jadi suatu pendidikan akan dikatakan berhasil apabila dalam proses belajar mengajarnya berjalan dengan baik dan menghasilkan lulusan (*output*) yang berkualitas pula. Sedangkan untuk peningkatan mutu pendidikan itu sendiri membutuhkan adanya efisiensi pendidikan yang berarti bahwa proses pendidikan harus mencapai hasil yang maksimal dengan menggunakan biaya yang sewajarnya. Dalam arti luas, efisiensi pendidikan berkaitan dengan profesionalisme dan manajemen pendidikan di dalamnya mengandung suatu kedisiplinan, kesetiaan, dan etos kerja. Namun hal tersebut kurang disadari oleh para penyelenggara pendidikan di daerah pada umumnya, sehingga pada

¹ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 1 Pasal 1.

² Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Rosdakarya, 2006), 33.

selanjutnya memunculkan berbagai macam permasalahan pada dunia pendidikan.

Permasalahan yang dihadapi dunia pendidikan dewasa ini adalah berkaitan dengan mutu pendidikan setiap jenjangnya, terutama pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Berbagai usaha telah dilakukan mulai dari diadakan pelatihan-pelatihan dan peningkatan kualitas guru, perbaikan sarana-prasarana, perbaikan kurikulum pendidikan, dan peningkatan mutu manajemen pendidikan di sekolah. Namun beberapa indikator pendidikan belum menunjukkan hasil yang maksimal. Beberapa penyelenggara pendidikan di kota-kota telah menunjukkan peningkatan mutu yang mengembirakan, namun untuk sebagian lainnya masih cukup memprihatinkan. Hal ini dapat dilihat dari masih banyaknya peserta didik yang tidak lulus ketika mengikuti ujian nasional pada setiap tahunnya.

Rendahnya kualitas hasil belajar peserta didik disebabkan oleh beberapa faktor, Dimiyanti dan Mudjiono mengidentifikasi adanya faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.³ Faktor intern yaitu faktor yang dialami dan dihayati peserta didik yang berpengaruh pada proses dan hasil belajar meliputi; sikap terhadap belajar, minat dan motivasi belajar, konsentrasi belajar, kemampuan mengolah bahan belajar, kemampuan menyimpan perolehan hasil belajar, kemampuan menggali hasil belajar yang tersimpan, kemampuan unjuk berprestasi atau unjuk hasil belajar, rasa percaya diri peserta didik, intelegensi dan keberhasilan belajar peserta didik serta kebiasaan belajar peserta didik. Sedangkan untuk faktor ekstern meliputi hal-hal seperti; guru sebagai pembina belajar, sarana dan prasarana pembelajaran, kebijakan penilaian, lingkungan sosial siswa di sekolah dan di rumah serta kurikulum sekolah.

Berkaitan dengan judul penelitian yang dilakukan, maka permasalahan yang sering muncul dan mempengaruhi proses dan hasil belajar peserta didik adalah permasalahan pada strategi, metode, dan model pembelajaran yang digunakan oleh guru. Ketidaktepatan dalam penggunaan ketiga hal tersebut sering membuat minat dan motivasi belajar peserta didik menjadi menurun, sehingga untuk mencapai hasil belajar yang maksimal akan mengalami kesulitan atau sukar untuk dicapai. Oleh karena itu guru dituntut untuk berinovasi dan mengikuti perkembangan zaman dalam penggunaan ketiga hal tersebut dalam proses pembelajaran

³ Dimiyanti, dkk, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 260.

agar strategi, metode ataupun model yang digunakan tepat sasaran dengan kompetensi yang ingin dicapai, termasuk juga bagi guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Menurut Al Muchtar, pendidikan IPS sebagai salah satu program pendidikan dihadapkan pada tantangan untuk dapat meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, sehingga menghasilkan manusia Indonesia yang mampu berbuat dan berkiprah dalam kehidupan masyarakat modern. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah sebuah program pendidikan dan bukan sub-disiplin ilmu, sehingga tidak akan ditemukan baik dalam nomenklatur filsafat ilmu, disiplin ilmu-ilmu sosial (*social science*), maupun ilmu pendidikan. Al Muchtar juga menyebutkan bahwa kondisi pendidikan IPS saat ini menunjukkan beberapa kelemahan, baik dilihat dari proses maupun hasil belajar, antara lain dalam aspek metodologis, dimana pendekatan ekspositoris sangat menguasai seluruh proses belajar. Aktivitas guru juga lebih menonjol dari pada kegiatan peserta didik dan belajar terbatas hanya pada hafalan.⁴

Selain itu juga ditemukan adanya kecenderungan di kalangan peserta didik dewasa ini yang menganggap bahwa IPS merupakan bidang studi yang menjemukan dan kurang menantang minat belajar peserta didik, hal ini disebabkan belum adanya budaya belajar peserta didik yang dalam konteks ini diartikan bahwa belajar IPS bukan hanya menyangkut “*What to learn*” melainkan “*How to learn*”. Dengan kata lain belajar IPS seyogyanya dipandang dari aspek instrumentalnya, yaitu “*learning to learn*”.⁵

Oleh karena itu pada zaman yang penuh dengan kemajuan teknologi ini guru dituntut harus mampu berinovasi dalam proses pembelajaran, dalam hal ini penggunaan model dan metode pembelajarannya agar minat dan belajar peserta didik semakin meningkat. Guru bisa menggunakan media sosial, media massa, dan internet sebagai sumber dan sarana pembelajaran agar wawasan peserta didik juga semakin luas, tidak hanya perpatokan pada buku-buku.

Salah satu model yang dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS yaitu dengan menerapkan model *Problem Based Learning*. *Problem Based Learning* adalah salah satu model pembelajaran yang menjadikan suatu masalah sebagai fokus

⁴ Al Muchtar S, *Otonomi Daerah dan Multikulturalisme* (Bandung: FPIPS UPI, 2003), 20.

⁵ Ibid, 60.

pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, dan kemampuan memecahkan suatu masalah. Dengan model pembelajaran ini guru bisa mendesain pembelajaran dengan memberikan permasalahan yang melibatkan keterampilan berpikir peserta didik dan melibatkan proses menganalisis berdasarkan permasalahan yang sebenarnya. Sedangkan untuk media pembelajarannya bisa menggunakan beberapa media sosial, dan media massa salah satunya yaitu media televisi. Televisi merupakan salah satu media informasi dan sarana komunikasi massa yang tidak hanya digunakan untuk menyampaikan suatu informasi, tetapi juga mampu mempengaruhi perilaku seseorang baik itu positif ataupun negatif, sengaja ataupun tidak.

Seperti halnya dalam penelitian sekarang ini yang meneliti tentang model *Problem Based Learning* dan pemanfaatan media televisi sebagai salah satu model pembelajaran yang diterapkan di SMP Negeri 7 Pamekasan demi menumbuhkan minat dan motivasi belajar peserta didik dan kemampuan berpikir kritis serta kemampuan memecahkan suatu masalah sehingga peserta didik memiliki wawasan pengetahuan yang lebih luas dan hasil belajar bisa mencapai maksimal, karena media televisi ini merupakan salah satu media yang dianggap sebagai jendela dunia yang mampu memberikan berbagai informasi di berbagai belahan bumi lainnya tanpa harus mendatangi lokasi tersebut secara langsung.

Pemilihan judul ini karena adanya ketertarikan peneliti pada penggunaan model *Problem Based Learning* yang menjadikan masalah sebagai fokus pembelajaran dan melatih peserta didik untuk mampu menganalisis dan memecahkan suatu permasalahan yang dihadapkan pada peserta didik sehingga kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat ditingkatkan. Dan juga penggunaan media televisi sebagai media pembelajaran yang di kolaborasikan dengan model *Problem Based Learning* karena media televisi ini masih cukup relevan digunakan karena se-usia anak sekolah menengah pertama (SMP) masih banyak yang suka menonton televisi dan bahkan setiap harinya selalu menonton televisi meskipun dengan durasi yang berbeda-beda. Tentunya di dalam tayangan acara televisi terdapat banyak masalah yang dapat dijadikan bahan pembelajaran seperti contohnya tayangan berita, sehingga penerapan model *problem based learning* melalui media televisi ini akan mudah untuk diterapkan terlebih untuk mata pelajaran IPS.

Sebagai penelitian awal, peneliti telah melakukan wawancara dengan guru IPS mengenai penerapan *Problem Based Learning* dan televisi sebagai media pembelajaran yang mengatakan bahwa tidak jarang guru IPS menggunakan kedua hal tersebut dalam proses pembelajaran, namun tidak terlalu sering karena guru harus mengganti model dan media pembelajaran pada beberapa kali pertemuan agar proses pembelajaran tidak terkesan membosankan karena penggunaan model dan media pembelajaran yang sama setiap pertemuannya. Hal itu juga dilakukan oleh guru mata pelajaran lainnya guna meningkatkan minat dan motivasi peserta didik untuk belajar.⁶

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka penulis merumuskan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana manfaat model *Problem Based Learning* melalui acara televisi bagi peserta didik kelas VIII-B dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 7 Pamekasan?
2. Bagaimana dampak model *Problem Based Learning* melalui acara televisi bagi peserta didik kelas VIII-B dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 7 Pamekasan?
3. Apa saja kendala dan solusi dalam penerapan model *Problem Based Learning* melalui televisi bagi peserta didik kelas VIII-B dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 7 Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan sesuatu yang ingin dicapai. Sedangkan tujuan penelitian merupakan sesuatu yang ingin dicapai dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini bertujuan untuk memecahkan masalah atau fenomena.

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui manfaat model *Problem Based Learning* melalui acara televisi bagi peserta didik kelas VIII-B dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 7 Pamekasan

⁶ Usamatul Azizah, SE., M.MPd, guru Mapel IPS, *Wawancara Langsung*, (26 Oktober 2020).

2. Untuk mengetahui dampak model *Problem Based Learning* melalui acara televisi bagi peserta didik kelas VIII-B dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 7 Pamekasan
3. Untuk mengetahui kendala dan solusi dalam penerapan model *Problem Based Learning* melalui televisi bagi peserta didik kelas VIII-B dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 7 Pamekasan

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan setidaknya mempunyai dua nilai manfaat, yaitu manfaat teoritis dan praktis. Adapun manfaat dari keduanya sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadikan salah satu masukan bagi pelaksana program pendidikan, khususnya yang terkait dengan model pembelajaran dalam meningkatkan minat dan semangat belajar peserta didik di SMP Negeri 7 Pamekasan yang sedang diteliti oleh peneliti.
2. Manfaat secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan nilai atau manfaat pada beberapa layanan, yang diantaranya adalah:
 - a. Bagi peneliti: Hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu pengalaman yang dapat memperluas pemikiran dan wawasan khususnya dalam masalah model pembelajaran dalam meningkatkan minat dan semangat belajar peserta didik, terutamanya peserta didik kelas VIII-B di SMP Negeri 7 Pamekasan yang sedang diteliti oleh peneliti.
 - b. Bagi IAIN Madura: Hasil kegiatan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran khususnya tentang model pembelajaran dalam meningkatkan minat dan semangat belajar dan menjadi salah satu sumber kajian bagi kalangan para dosen dan mahasiswa sebagai bahan kajian lanjutan.
 - c. Bagi SMP Negeri 7 Pamekasan: Agar dapat dijadikan bahan tambahan kajian dan penyempurnaan terhadap pelaksanaan program pendidikan.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah merupakan bagian dari sub judul yang berfungsi untuk menegaskan atau menepiskan makna kalimat-kalimat yang ada pada judul penelitian ini. Ada beberapa istilah yang penulis rasa perlu untuk didefinisikan secara operasional, agar pembaca dalam memahami istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini terhindar dari *Mis-Understanding*, maka dari itu penulis menganggap penting untuk memberikan definisi dari setiap istilah yang ada di dalamnya. Adapun beberapa istilah tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. *Problem Based learning*

Adalah suatu model pembelajaran yang menjadikan masalah sebagai fokus pembelajaran yang bertujuan untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir dan keterampilan mengatasi suatu masalah.

2. Acara Televisi

Adalah sebuah media komunikasi massa yang potensial, tidak hanya untuk menyampaikan sebuah informasi tetapi juga membentuk perilaku seseorang baik ke arah yang positif ataupun negatif, disengaja ataupun tidak. Sedangkan acara televisi adalah suatu tayangan atau program suatu stasiun televisi yang ditayangkan di suatu saluran televisi.⁷

3. Model Pembelajaran

Merupakan salah satu pendekatan dalam rangka mensiasati perubahan perilaku peserta didik secara adaptif maupun generatif.

4. Mata Pelajaran IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang-cabang ilmu sosial seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *problem based learning* melalui acara televisi dalam meningkatkan minat dan semangat belajar peserta didik adalah suatu proses atau upaya untuk meningkatkan motivasi, antusias, keaktifan, keinginan dan rasa senang peserta didik dalam belajar, terutamanya untuk mata pelajaran IPS.

F. Kajian Terdahulu

⁷ Rudy Gunawan, "Pemanfaatan Media Televisi Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)." *Jurnal Wawasan*, No. 319 (April, 2012), 2.

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini, maka akan dicantumkan hasil penelitian terdahulu untuk lebih memperkuat pencarian data yang pernah peneliti baca diantaranya sebagai berikut:

1. Skripsi yang disusun oleh Abdul Aziz dengan judul:⁸ “Hubungan Menonton Televisi Terhadap Hasil belajar IPS (*Studi Korelasional Pada MTs Hidayatullah Umam Cinere, Depok*)”. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan yaitu sama-sama menjadikan media televisi sebagai salah satu indikator untuk mengukur keberhasilan belajar peserta didik di mata pelajaran IPS, sedangkan perbedaannya adalah jika pada skripsi yang ditulis oleh Abdul Aziz ini memfokuskan pada penelitian hubungan menonton televisi terhadap hasil belajar IPS, dan metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif, maka peneliti disini lebih memfokuskan kepada penggunaan media televisi sebagai salah satu media pembelajaran yang diterapkan di pelajaran IPS di SMP Negeri 7 Pamekasan dan metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Abdul Aziz menyatakan bahwa “ada hubungan positif yang cukup signifikan antara menonton televisi dengan hasil belajar IPS, dimana hal tersebut dibuktikan dengan hasil yang diperoleh dari penggunaan rumus korelasi product moment yang menunjukkan angka indeks korelasi sebesar 0,411 berkisar antara 0,40 - 0,70 yang berarti terdapat korelasi yang cukup signifikan antara variabel X dengan variabel Y yaitu terdapat korelasi yang sedang atau cukup”.

2. Jurnal yang disusun oleh Yunin Nurun Nafiah dan Wardan Suyanto dengan judul:⁹ “Penerapan Model *Problem-Based Learning* Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa”. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti sekarang yaitu penggunaan model *Problem Based Learning* sebagai suatu model pembelajaran. Perbedaannya adalah pada jurnal yang disusun oleh Yunin Nurun Nafiah penerapan model *Problem Based Learning* tersebut untuk meningkatkan keterampilan berpikir

⁸ Abdul Aziz, “Hubungan Menonton Televisi Terhadap Hasil Belajar IPS”, (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2014), dipublikasikan.

⁹ Yunin Nurun Nafiah, dkk, “Penerapan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa,” *Jurnal Pendidikan Vokasi*, No. 1 (Februari, 2014), dipublikasikan.

kritis dan hasil belajar siswa, sedangkan pada penelitian ini adalah untuk mengkaji *Problem Based Learning* sebagai suatu model pembelajaran.

Hasil jurnal yang disusun oleh Yunin Nurun Nafiah dan Wardan Suyanto menyatakan bahwa “melalui penerapan model *Problem Based Learning* ini mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran dan mampu meningkatkan hasil belajar siswa”.